



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

doi.org/10.63822/thtc1e46

Hal. 1620-1632

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Konsep Keesaan Tuhan pada Lirik Lagu “Satu” Dewa 19

Salma Deria Putri¹, Ochy Caramoy², Ghiffia Diandra Syahniza Haryanto³, Muhammad Naufal⁴, Dadan Firdaus⁵

English Literature Department, Faculty of Adab and Humanities,
State Islamic University of Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3,4,5}

*Email salma.deria@gmail.com¹, ochycaramoy24@gmail.com², ghiffiadiandra@gmail.com³,
naufalbusiness2002@gmail.com⁴, dadanfirdaus@uinsgd.ac.id⁵

Diterima: 18-06-2026 | Disetujui: 23-06-2026 | Diterbitkan: 25-06-2026

ABSTRACT

This study aims to uncover the concept of the oneness of God in the lyrics of Dewa 19's song "Satu" through the perspective of Sufi ethics. This study uses a qualitative method with a Sufi hermeneutic approach. Paul Ricoeur's hermeneutics is used as an analytical framework through the stages of explanation, interpretation, and appropriation, while the concepts of tawhid haqiqi, fana, dhikr, and mahabbah are used as the interpretative horizon. The results show that the concept of the oneness of God in the lyrics is represented through a symbolically conveyed spiritual experience. Verse 1 represents tawhid haqiqi and fana through self-identification with the entity "-Mu." The chorus demonstrates dhikr and mahabbah through the repetition of the name and the centering of inner orientation. Meanwhile, Verse 2 shows the relationship between human actions and the source of existence. The appropriation stage shows that the oneness of God is interpreted as a spiritual awareness that shapes how humans understand themselves and live their lives.

Keywords: the oneness of God, Ricoeur's hermeneutics, Sufi hermeneutics, Sufi ethics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep keesaan Tuhan dalam lirik lagu “Satu” karya Dewa 19 melalui perspektif Akhlak Tasawuf. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika sufistik. Hermeneutika Paul Ricoeur digunakan sebagai kerangka analisis melalui tahapan explanation, interpretation, dan appropriation, sedangkan konsep tauhid haqiqi, fana, dzikir, dan mahabbah digunakan sebagai horizon interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep keesaan Tuhan dalam lirik direpresentasikan melalui pengalaman spiritual yang disampaikan secara simbolik. Verse 1 merepresentasikan tauhid haqiqi dan fana melalui identifikasi diri dengan entitas “-Mu”. Chorus menunjukkan dzikir dan mahabbah melalui pengulangan penyebutan nama dan pemusatan orientasi batin. Sementara itu, Verse 2 menunjukkan relasi tindakan manusia dengan sumber keberadaan. Tahap appropriation menunjukkan bahwa keesaan Tuhan dimaknai sebagai kesadaran spiritual yang membentuk cara manusia memahami diri dan menjalani kehidupan.

Kata kunci: keesaan Tuhan, hermeneutika Ricoeur, hermeneutika sufistik, Akhlak Tasawuf.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Putri, S. D., Caramoy, O. ., Syahniza Haryanto, G. D. ., Naufal, M. ., & Firdaus, D. . (2026). Konsep Keesaan Tuhan pada Lirik Lagu “Satu” Dewa 19. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 1620-1632. <https://doi.org/10.63822/thtc1e46>



PENDAHULUAN

Akhlak Tasawuf memegang peranan penting dalam membentuk akhlak manusia melalui pendekatan spiritual. Berbeda dengan pendekatan fiqh yang lebih menekankan pada aspek lahiriah, Akhlak Tasawuf berfokus pada tazkiyatun nafs atau pembersihan jiwa. Melalui konsep maqamat dan ahwal, tasawuf mengarahkan manusia untuk mendekati diri kepada Allah tidak hanya secara normatif, tetapi juga melalui pengalaman batin yang mendalam.

Di sisi lain, dalam konteks budaya populer, musik sering kali dipahami sebatas sebagai ekspresi romantisme antarmanusia. Pemaknaan semacam ini cenderung mengabaikan kemungkinan dimensi spiritual yang terkandung dalam lirik lagu. Padahal, musik populer dapat menjadi medium simbolik untuk merefleksikan pengalaman religius, termasuk konsep keesaan Tuhan dalam tasawuf yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga eksistensial.

Namun demikian, kajian yang mengkaji lirik lagu populer melalui perspektif tasawuf masih relatif terbatas, sehingga membuka ruang bagi penelitian yang berupaya mengungkap makna spiritual di balik karya-karya tersebut.

Salah satu karya musik Indonesia yang memiliki potensi makna simbolik tersebut adalah lagu “Satu” karya Dewa 19. Lagu ini dikenal dengan liriknya yang puitis dan repetitif, yang sekilas menggambarkan relasi antarmanusia, namun juga membuka kemungkinan untuk ditafsirkan secara lebih mendalam.

Beberapa ungkapan dalam lirik, seperti “aku ini adalah dirimu” dan pengulangan kata “dirimu”, dapat dibaca tidak hanya sebagai ekspresi kedekatan emosional, tetapi juga sebagai simbol penyatuan yang berpotensi dimaknai dalam kerangka tasawuf, seperti konsep tauhid haqiqi, fana (lenyapnya ego), dzikir, dan mahabbah (cinta ilahi).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan lirik lagu “Satu” melalui perspektif Akhlak Tasawuf guna mengeksplorasi kemungkinan representasi keesaan Tuhan sebagai pengalaman spiritual yang lebih mendalam.

KAJIAN TEORI

1. Akhlak Tasawuf

Tasawuf merupakan dimensi esoteris dalam ajaran Islam yang menekankan aspek batiniah dalam memahami dan mendekati diri kepada Tuhan. Berbeda dengan pendekatan eksoteris yang berfokus pada aspek hukum dan ritual formal, tasawuf lebih menitikberatkan pada pengalaman spiritual, penyucian jiwa, dan pembentukan kesadaran ilahiah dalam diri manusia. Secara terminologis, tasawuf dipahami sebagai upaya sistematis untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela (takhalli), menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (tahalli), serta mencapai kondisi kedekatan dengan Tuhan (tajalli). Dalam pengertian ini, tasawuf tidak hanya merupakan konsep teoretis, tetapi juga praktik spiritual yang menuntut keterlibatan total individu, baik secara lahir maupun batin.

Sebagaimana dijelaskan, tasawuf adalah “ilmu yang mempelajari usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, serta mendekati diri kepada Allah” (Nata, 2011). Definisi ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki dimensi etis dan praktis yang kuat, karena berorientasi pada transformasi diri. Dalam konteks ini, akhlak tasawuf menjadi manifestasi dari kondisi batin yang telah



mengalami proses penyucian. Perilaku yang muncul tidak lagi didorong oleh kepentingan duniawi semata, melainkan oleh kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

2. Konsep Keesaan Tuhan dalam Akhlak Tasawuf

Dalam tradisi tasawuf, konsep keesaan Tuhan (tauhid) tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang mendalam yang membentuk akhlak dan perilaku manusia. Para sufi memandang bahwa kesempurnaan akhlak hanya dapat dicapai ketika seseorang benar-benar menyadari dan mengalami kehadiran Tuhan dalam dirinya. Oleh karena itu, konsep-konsep seperti *tauhid haqiqi*, *fana*, *dzikir*, dan *mahabbah* menjadi landasan penting dalam memahami hubungan manusia dengan Tuhan dalam perspektif tasawuf.

a) Tauhid Haqiqi

Tauhid haqiqi merujuk pada pemahaman mendalam tentang keesaan Tuhan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga eksistensial. Dalam tasawuf, tauhid tidak berhenti pada pengakuan bahwa Allah itu Esa, tetapi sampai pada kesadaran bahwa seluruh realitas bergantung sepenuhnya kepada-Nya.

Menurut Hanifiyah (2019), dalam tasawuf Sunni, tauhid menjadi dasar dari seluruh maqamat (tahapan spiritual), karena tujuan akhir dari perjalanan sufi adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian jiwa. Dengan demikian, tauhid haqiqi menuntut transformasi batin, bukan sekadar keyakinan formal.

Tauhid dalam tasawuf juga berkaitan dengan kesadaran bahwa tidak ada kekuatan selain Allah, yang kemudian melahirkan sikap tawakal, ikhlas, dan rendah hati dalam akhlak manusia.

b) Fana (Lenyapnya Ego)

Fana adalah kondisi spiritual di mana ego atau kesadaran diri manusia “lenyap” dalam kesadaran akan Tuhan. Konsep ini menekankan bahwa hambatan utama dalam mencapai kedekatan dengan Tuhan adalah ego (nafs).

Dalam kajian tasawuf, fana dipahami sebagai proses penyucian diri melalui tahapan spiritual hingga manusia tidak lagi berpusat pada dirinya sendiri, melainkan pada Tuhan. Hanifiyah (2019) menjelaskan bahwa pencapaian maqamat dalam tasawuf akan menghasilkan perubahan akhlak, yang menunjukkan keberhasilan proses spiritual tersebut.

Fana bukan berarti hilangnya eksistensi manusia secara fisik, tetapi hilangnya dominasi ego dalam diri. Setelah fana, seseorang mencapai tahap *baqa*, yaitu hidup dalam kesadaran ilahi. Dalam konteks akhlak, fana berfungsi menghilangkan sifat-sifat negatif seperti kesombongan dan egoisme.

c) Dzikir

Dzikir adalah praktik mengingat Allah secara terus-menerus, baik melalui lisan maupun hati. Dalam tasawuf, dzikir menjadi metode utama untuk mencapai kesadaran spiritual.

Menurut Abshor (2020), dzikir tidak hanya terbatas pada ibadah formal seperti shalat, tetapi mencakup aktivitas mengingat Allah dalam setiap waktu dan keadaan.

Dzikir berfungsi untuk menyucikan hati dan menghilangkan kelalaian manusia terhadap Tuhan.



Dzikir juga memiliki dimensi etis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dzikir berorientasi pada pembentukan perilaku sosial yang positif, seperti toleransi dan sikap rendah hati.

Salah satu bentuk dzikir dalam tasawuf adalah dzikir nafas, yaitu praktik dzikir yang diselenggarakan dengan pernapasan. Praktik ini bertujuan agar kesadaran terhadap Tuhan menjadi kontinu, bahkan dalam aktivitas paling dasar manusia. Dengan demikian, dzikir menjadi alat kontrol batin yang memengaruhi akhlak seseorang.

d) Mahabbah (Cinta Illahi)

Mahabbah merupakan konsep cinta kepada Tuhan yang menjadi puncak dalam perjalanan spiritual tasawuf. Cinta ini tidak didasarkan pada harapan imbalan, tetapi murni karena Tuhan itu sendiri.

Menurut Anggraini et al. (2024), mahabbah adalah tingkat tertinggi dalam perjalanan spiritual seorang sufi, di mana cinta kepada Allah menjadi tujuan utama hidup. Cinta ini bersifat tanpa pamrih dan tidak didorong oleh keinginan akan surga atau ketakutan terhadap neraka.

Selain itu, Arsyul (2024) menjelaskan bahwa mahabbah memiliki peran penting dalam membentuk hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, serta berkontribusi pada pembentukan perilaku yang lebih baik. Cinta ilahi mampu melembutkan hati dan mendorong ketaatan kepada Tuhan.

Mahabbah juga memiliki implikasi sosial. Dalam perspektif tasawuf, cinta kepada Tuhan akan tercermin dalam sikap kasih sayang terhadap sesama manusia, sehingga membentuk akhlak yang penuh empati dan toleransi.

3. Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika dalam perspektif Paul Ricoeur merupakan pendekatan penafsiran yang menekankan pada pemahaman makna teks melalui simbol dan bahasa. Ricoeur mendefinisikan hermeneutika sebagai teori tentang operasi pemahaman yang berkaitan dengan interpretasi teks, sebagaimana dinyatakan bahwa "*hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of text*" (Ricoeur, 1981).

Dalam pandangan ini, teks tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata, tetapi sebagai wacana yang mengandung makna yang lebih dalam dan kompleks. Ricoeur memandang bahwa teks memiliki otonomi, artinya setelah teks diproduksi oleh pengarang, ia tidak lagi sepenuhnya terikat pada maksud awal pengarang tersebut. Teks menjadi terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran yang dilakukan oleh pembaca dalam konteks yang berbeda.

Selain itu, Ricoeur menekankan pentingnya simbol dan metafora dalam proses penafsiran. Menurutnya, makna sering kali hadir secara tidak langsung (*indirect meaning*), sehingga penafsir perlu bergerak dari makna literal menuju kemungkinan makna yang lebih dalam melalui interpretasi simbolik. Dengan demikian, teks dipahami sebagai ruang yang memungkinkan munculnya berbagai lapisan makna.

4. Hermeneutika Sufistik



Hermeneutika sufistik dapat dipahami sebagai metode penafsiran yang berusaha menangkap makna terdalam suatu teks melalui pendekatan spiritual dan pengalaman batin. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan analisis rasional, tetapi juga melibatkan intuisi (dzauq), penyucian jiwa, dan kedekatan dengan Tuhan.

Menurut Sahiron Syamsuddin (2017), dalam konteks Islam, hermeneutika berkembang sebagai metode untuk memahami teks keagamaan dengan mempertimbangkan konteks historis, bahasa, dan kondisi pembaca. Dalam pendekatan sufistik, proses ini diperluas dengan memasukkan dimensi batiniah, sehingga penafsiran tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi juga makna spiritual.

5. Lirik Lagu sebagai Teks Sastra

Secara umum, lirik lagu memiliki kedekatan yang kuat dengan puisi. Keduanya sama-sama mengandalkan pemilihan kata yang padat, ritme, serta penggunaan bahasa figuratif. Bahkan, dalam banyak kajian, lirik lagu dianggap sebagai bentuk puisi modern yang disertai musik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutika sufistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi makna mendalam dalam lirik lagu “Satu” karya Dewa 19 dari perspektif Akhlak Tasawuf. Dalam penelitian ini, hermeneutika Paul Ricoeur digunakan sebagai kerangka analisis teks yang memandang hermeneutika sebagai teori tentang proses pemahaman yang berkaitan dengan interpretasi teks. Menurut Ricoeur, teks merupakan bentuk pembakuan wacana dalam tulisan yang maknanya tidak lagi sepenuhnya terikat pada penulis, melainkan terbuka untuk ditafsirkan oleh pembaca (Fithri, 2014). Lebih lanjut, teks tidak hanya dipahami sebagai tulisan semata, tetapi juga sebagai representasi tindakan manusia yang memiliki makna dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, dalam kajian ilmu-ilmu sosial dan humaniora, objek penelitian dapat diperlakukan sebagai teks yang dianalisis secara interpretatif. Berdasarkan kerangka tersebut, analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan explanation, interpretation, hingga appropriation. Sementara itu, konsep Akhlak Tasawuf yang meliputi tauhid haqiqi, fana (lenyapnya ego), dzikir, dan mahabbah (cinta ilahi) digunakan sebagai horizon interpretasi untuk memahami dimensi spiritual dari makna lirik yang diteliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Verse 1

Aku ini adalah diri-Mu

Cinta ini adalah cinta-Mu

Uh-uh-uh-uh

Aku ini adalah diri-Mu

Jiwa ini adalah jiwa-Mu

Rindu ini adalah rindu-Mu

Darah ini adalah darah-Mu

**Chorus**

Tak ada yang lain selain diri-Mu
Yang selalu kupuja
Wo-wo, kusebut nama-Mu
Di setiap hembusan napasku
Kusebut nama-Mu
Kusebut nama-Mu

Verse 2

Dengan tangan-Mu, aku menyentuh
Dengan kaki-Mu, aku berjalan
Dengan mata-Mu, ku memandang
Dengan telinga-Mu, ku mendengar
Dengan lidah-Mu, aku bicara
Dengan hati-Mu, aku merasa

1. Explanation

1.1. Verse 1

"Aku ini adalah diri-Mu / Cinta ini adalah cinta-Mu / Jiwa ini adalah jiwa-Mu / Rindu ini adalah rindu-Mu / Darah ini adalah darah-Mu"

Seluruh Verse 1 dibangun atas satu pola tunggal: kalimat identifikasi diri dengan struktur "X ini adalah X-Mu". Subjek diri, aku, cinta, jiwa, rindu, darah secara berulang dilebur ke dalam kepemilikan "Mu". Diksi yang dipilih mencakup lima dimensi kemanusiaan yang membentuk totalitas manusia secara utuh, baik secara spiritual maupun jasmaniah.

Verse 1 juga menunjukkan pola repetitif melalui konstruksi kalimat "**X ini adalah X-Mu**", yang muncul secara konsisten pada setiap baris. Pola ini membentuk relasi identifikasi antara unsur yang dimiliki subjek lirik dengan entitas yang dirujuk melalui pronomina kepemilikan "**-Mu**".

Secara struktural, penggunaan pola yang berulang menghasilkan kesan keteraturan dan penegasan makna. Setiap baris mempertahankan bentuk sintaksis yang sama, tetapi mengganti unsur utama (X), sehingga perhatian pembaca diarahkan pada variasi unsur yang disebutkan, bukan pada perubahan bentuk kalimat.

Adapun diksi yang digunakan mencakup beberapa dimensi pengalaman manusia sebagai berikut:

Diksi	Dimensi yang Diwakili
Aku	Identitas dan eksistensi diri
Cinta	Dimensi afektif dan emosional
Jiwa	Dimensi spiritual atau batin
Rindu	Dimensi relasional dan kerinduan
Darah	Dimensi jasmaniah atau biologis



Kelima dimensi tersebut secara bersama membentuk “kesempurnaan” manusia yang bukan hanya satu aspek, melainkan keseluruhan diri yang diserahkan dan diidentifikasi dengan “Mu”. Pola ini sejalan dengan pandangan tasawuf bahwa manusia sejati adalah manusia yang telah menyerahkan seluruh dimensi dirinya kepada Tuhan.

Selain itu, pengulangan bentuk kepemilikan “-Mu” pada setiap larik menciptakan hubungan yang konsisten antara subjek lirik dan entitas yang dituju. Secara tekstual, pola tersebut menunjukkan bahwa setiap unsur yang disebutkan tidak diposisikan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan selalu dihubungkan dengan pihak lain yang menjadi pusat relasi dalam lirik.

1.2. Chorus

"Tak ada yang lain selain diri-Mu / Yang selalu kupuja / Kusebut nama-Mu / Di setiap hembusan napasku / Kusebut nama-Mu / Kusebut nama-Mu"

Pada tahap *explanation*, analisis diarahkan pada struktur kebahasaan, pilihan diksi, dan pola pengulangan yang membangun hubungan makna dalam teks. Chorus dibuka dengan frasa “**tak ada yang lain selain diri-Mu**”, yang secara sintaktis membentuk **struktur negasi eksklusif**, yaitu bentuk penyangkalan terhadap seluruh kemungkinan lain dan hanya menyisakan satu objek sebagai pusat perhatian.

Setelah pembukaan tersebut, lirik bergerak menuju rangkaian tindakan yang dilakukan oleh subjek lirik, yaitu “**selalu kupuja**” dan “**kusebut nama-Mu**”. Kedua bentuk tersebut menggunakan verba aktif yang menunjukkan aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh subjek terhadap entitas yang dituju.

Secara diksi, kata “**puja**” dan “**sebut nama**” menunjukkan bentuk relasi yang tidak lagi bersifat material, tetapi diekspresikan melalui tindakan verbal dan afektif. Sementara itu, frasa “**di setiap hembusan napasku**” menghubungkan tindakan penyebutan dengan aktivitas biologis yang berlangsung secara terus-menerus dan berulang dalam kehidupan manusia.

Selain itu, pengulangan larik “**kusebut nama-Mu**” sebanyak tiga kali membentuk pola repetitif yang menghasilkan penekanan ritmis dalam chorus. Pengulangan ini memperkuat intensitas tindakan penyebutan dan menjadikan unsur tersebut sebagai pusat perhatian dalam keseluruhan bagian chorus.

Jika pada Verse 1 pola yang dominan berupa identifikasi melalui konstruksi “**X ini adalah X-Mu**”, maka pada chorus terjadi pergeseran struktur dari hubungan identifikasi menuju hubungan tindakan, yaitu dari penyatuan unsur diri menjadi aktivitas yang secara berulang diarahkan kepada entitas “-Mu”.

1.3. Verse 2

"Dengan tangan-Mu, aku menyentuh / Dengan kaki-Mu, aku berjalan / Dengan mata-Mu, ku memandang / Dengan telinga-Mu, ku mendengar / Dengan lidah-Mu, aku bicara / Dengan hati-Mu, aku merasa"

Pada tahap *explanation*, analisis difokuskan pada struktur kebahasaan dan pola relasi yang terbentuk dalam lirik. Verse 2 memperlihatkan pola sintaksis yang konsisten melalui konstruksi “**Dengan [organ]-Mu, aku [aktivitas]**”. Setiap larik dibangun dari tiga unsur utama, yaitu preposisi



dengan, penyebutan organ yang diberi sufiks kepemilikan “-Mu”, dan tindakan yang dilakukan oleh subjek lirik.

Pola ini menunjukkan hubungan tetap antara unsur alat dan tindakan. Organ yang disebutkan selalu ditempatkan sebelum aktivitas, sehingga tindakan subjek lirik secara struktural ditampilkan sebagai sesuatu yang berlangsung melalui perantara organ yang dirujuk.

Secara diksi, organ-organ yang digunakan mencakup beberapa fungsi dasar manusia sebagai berikut:

Organ	Fungsi	Implikasi Sufistik
Tangan	Menyentuh	Tindakan / amal
Kaki	Berjalan	Arah / perjalanan hidup
Mata	Memandang	Persepsi / penglihatan batin
Telinga	Mendengar	Penerimaan wahyu / ilham
Lidah	Bicara	Dzikir / kalimah
Hati	Merasa	Pusat kesadaran spiritual

Urutan organ tersebut memperlihatkan cakupan pengalaman manusia yang bergerak dari tindakan fisik menuju pengalaman yang lebih internal. Bagian awal dimulai dari aktivitas yang tampak secara lahiriah (*menyentuh, berjalan*), kemudian beralih pada aktivitas perseptif (*memandang, mendengar*), hingga mencapai aktivitas yang bersifat ekspresif dan afektif (*berbicara dan merasa*).

Selain itu, penggunaan sufiks kepemilikan “-Mu” secara konsisten pada seluruh organ menciptakan pola repetitif yang menghubungkan seluruh kemampuan manusia dengan satu entitas yang sama. Dengan demikian, tindakan subjek lirik tidak ditampilkan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri, tetapi selalu hadir dalam relasi dengan entitas yang menjadi pusat pengacuan dalam lirik.

2. Interpretation

2.1. Verse 1: Identitas dan Peleburan Diri

a) Tauhid Haqiqi

Pada tahap *interpretation*, analisis bergerak dari struktur teks menuju kemungkinan makna yang dibentuk melalui horizon interpretasi yang digunakan. Dalam penelitian ini, perspektif Akhlak Tasawuf digunakan untuk membaca dimensi spiritual yang muncul dalam lirik.

Ungkapan:

Aku ini adalah diri-Mu / Cinta ini adalah cinta-Mu / Jiwa ini adalah jiwa-Mu / Rindu ini adalah rindu-Mu / Darah ini adalah darah-Mu

menunjukkan pola identifikasi yang berlangsung secara konsisten antara unsur-unsur diri dengan entitas yang dirujuk melalui pronomina “-Mu”. Jika pada tahap *explanation* pola tersebut dipahami sebagai relasi struktural dalam teks, maka pada tahap interpretasi pola tersebut membuka kemungkinan pemaknaan mengenai keterhubungan seluruh dimensi keberadaan manusia dengan sumber keberadaannya.



Dalam perspektif Akhlak Tasawuf, pembacaan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep **tauhid haqiqi**, yaitu kesadaran akan keesaan Tuhan yang tidak berhenti pada pengakuan teologis semata, tetapi dipahami sebagai pengalaman batin yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Pada bagian ini, identitas, emosi, jiwa, kerinduan, hingga aspek biologis tidak ditampilkan sebagai sesuatu yang sepenuhnya berdiri sendiri, melainkan diposisikan dalam relasi dengan entitas yang menjadi pusat pengacuan.

Dengan demikian, lirik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi yang mengarah pada kesadaran bahwa seluruh dimensi keberadaan manusia memiliki keterkaitan dengan Yang Ilahi.

b) Fana (Lenyapnya Ego)

Selain membuka kemungkinan pembacaan mengenai keesaan, pola identifikasi dalam Verse 1 juga dapat ditafsirkan melalui konsep **fana** dalam tasawuf. Fana dipahami sebagai proses berkurangnya keterikatan manusia pada ego dan identitas individual sehingga kesadaran tidak lagi sepenuhnya berpusat pada diri.

Ungkapan “*Aku ini adalah diri-Mu*” menjadi titik penting dalam pembacaan ini karena penggunaan kata **aku** yang umumnya menunjukkan identitas personal tidak hadir sebagai entitas yang berdiri sendiri, tetapi langsung dihubungkan dengan entitas lain melalui struktur identifikasi.

Pola serupa juga muncul pada larik berikutnya melalui unsur cinta, jiwa, rindu, dan darah. Penyebutan unsur-unsur tersebut secara berurutan menunjukkan bahwa yang mengalami relasi tersebut bukan hanya pikiran atau keyakinan, tetapi keseluruhan dimensi diri.

Melalui perspektif tasawuf, pola tersebut dapat dipahami sebagai simbol berkurangnya dominasi ego dan munculnya kesadaran untuk menyerahkan diri kepada sesuatu yang dipahami lebih tinggi daripada diri individual. Dalam konteks ini, fana tidak dimaknai sebagai hilangnya eksistensi manusia secara literal, melainkan sebagai transformasi orientasi diri menuju pengalaman spiritual yang lebih mendalam.

2.2. Chorus: Penyebutan dan Pusat Pengabdian

a) Dzikir

Pada tahap *interpretation*, pemaknaan tidak lagi berhenti pada struktur repetisi dan pilihan diksi, tetapi bergerak pada kemungkinan makna yang dihasilkan dari hubungan antarunsur dalam teks. Dalam chorus, bagian yang paling menonjol ditunjukkan melalui pengulangan frasa:

Kusebut nama-Mu / Di setiap hembusan napasku / Kusebut nama-Mu / Kusebut nama-Mu

Pada tahap *explanation*, pengulangan tersebut dipahami sebagai pola repetitif yang menghasilkan penekanan ritmis dalam lirik. Namun, dalam perspektif Akhlak Tasawuf, pola tersebut membuka kemungkinan pembacaan mengenai praktik pengingatan yang dilakukan secara terus-menerus.

Frasa “*di setiap hembusan napasku*” menunjukkan bahwa tindakan penyebutan tidak ditempatkan sebagai aktivitas yang sesekali dilakukan, tetapi dikaitkan dengan ritme biologis paling mendasar dalam kehidupan manusia, yaitu napas. Penyatuan antara tindakan menyebut dan aktivitas bernapas membangun kesan keberlanjutan serta kontinuitas.

Dalam kerangka tasawuf, pembacaan ini dapat dikaitkan dengan konsep **dzikir**, yaitu aktivitas mengingat dan menghadirkan kesadaran akan Tuhan secara berulang dan berkesinambungan. Dengan demikian, pengulangan frasa “*kusebut nama-Mu*” tidak hanya berfungsi sebagai penguatan



bunyi dalam lirik, tetapi juga dapat dipahami sebagai simbol intensitas relasi spiritual yang terus dipelihara melalui tindakan mengingat.

b) Mahabbah (Cinta Illahi)

Selain memperlihatkan pola pengingatan, chorus juga menunjukkan bentuk relasi afektif melalui ungkapan “*Tak ada yang lain selain diri-Mu / Yang selalu kupuja*” secara interpretatif, struktur negasi eksklusif pada larik “*tak ada yang lain selain diri-Mu*” membangun pemusatan perhatian pada satu entitas yang menjadi orientasi utama subjek lirik. Penegasan tersebut kemudian diperkuat oleh penggunaan kata “*puja*”, yang menunjukkan adanya sikap kedekatan dan keterikatan emosional.

Dalam perspektif Akhlak Tasawuf, pembacaan ini dapat dihubungkan dengan konsep **mahabbah**, yaitu bentuk cinta spiritual yang menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi batin manusia. Mahabbah dalam tasawuf tidak dipahami sekadar sebagai emosi, tetapi sebagai kecenderungan hati yang mengarahkan perhatian, ingatan, dan pengabdian kepada Yang Illahi.

Melalui pembacaan tersebut, chorus dapat ditafsirkan sebagai representasi relasi spiritual yang dibangun melalui dua gerak sekaligus, yaitu mengingat secara terus-menerus dan mengarahkan seluruh kecenderungan batin kepada satu pusat yang dipuja.

2.3. Verse 2: Tindakan dan Relasi Keberadaan

a) Fana (Lenyapnya Ego)

Pada tahap *interpretation*, makna lirik dipahami tidak hanya sebagai rangkaian tindakan yang dilakukan oleh subjek, tetapi juga sebagai kemungkinan relasi yang dibangun antara subjek dan entitas yang dirujuk dalam teks. Ungkapan “*Dengan tangan-Mu, aku menyentuh / Dengan kaki-Mu, aku berjalan / Dengan mata-Mu, ku memandang / Dengan telinga-Mu, ku mendengar / Dengan lidah-Mu, aku bicara / Dengan hati-Mu, aku merasa*” menunjukkan bahwa seluruh aktivitas subjek lirik selalu diawali oleh penggunaan organ yang secara konsisten dihubungkan dengan pronomina kepemilikan “-Mu”. Jika pada tahap *explanation* pola ini dipahami sebagai relasi antara alat dan tindakan, maka pada tahap interpretasi pola tersebut membuka kemungkinan pembacaan mengenai perubahan posisi subjek terhadap tindakannya sendiri.

Subjek tetap hadir melalui penggunaan kata *aku*, namun kemampuan untuk menyentuh, berjalan, memandang, mendengar, berbicara, dan merasa tidak ditampilkan sebagai sesuatu yang sepenuhnya berasal dari dirinya sendiri.

Dalam perspektif Akhlak Tasawuf, pembacaan ini dapat dikaitkan dengan konsep **fana**, yaitu berkurangnya dominasi ego dalam pengalaman spiritual manusia. Pada konteks ini, fana tidak dipahami sebagai hilangnya keberadaan manusia, tetapi sebagai perubahan orientasi dari kesadaran yang berpusat pada diri menuju kesadaran yang mengakui keterbatasan dan ketergantungan manusia terhadap sesuatu yang lebih tinggi. Dengan demikian, Verse 2 dapat dipahami sebagai representasi berkurangnya penegasan atas kemampuan individual dan munculnya relasi yang lebih terbuka terhadap sumber di luar diri.

b) Tauhid Haqiqi

Selain memperlihatkan kecenderungan pelepasan ego, Verse 2 juga membuka kemungkinan pembacaan mengenai kesatuan orientasi keberadaan. Berbeda dengan Verse 1 yang menempatkan identitas dan unsur-unsur diri sebagai pusat identifikasi, Verse 2 memperlihatkan bahwa tindakan



manusia, baik yang bersifat fisik, perseptif, maupun afektif—ditampilkan melalui satu sumber rujukan yang sama, yaitu penggunaan sufiks “-Mu” pada seluruh organ.

Pengulangan pola tersebut membentuk kesan bahwa seluruh aktivitas manusia tidak berdiri sebagai tindakan yang sepenuhnya otonom, tetapi selalu berada dalam relasi dengan entitas yang menjadi pusat pengacuan.

Dalam perspektif tasawuf, pembacaan ini dapat dikaitkan dengan konsep **tauhid haqiqi**, yaitu pengalaman kesadaran akan keesaan Tuhan yang hadir tidak hanya dalam keyakinan, tetapi juga dalam cara manusia memahami keberadaan dan aktivitasnya. Melalui pembacaan tersebut, kemampuan untuk melihat, mendengar, berbicara, dan merasakan tidak hanya dipahami sebagai fungsi biologis semata, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman yang mengarahkan manusia untuk menyadari keterhubungannya dengan Yang Ilahi.

3. Appropriation

3.1. Verse 1: Kesadaran atas Keterbatasan Diri

Pada tahap *appropriation*, makna yang telah diperoleh melalui interpretasi tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang berada di dalam teks semata, tetapi dihubungkan dengan pengalaman manusia secara lebih luas.

Melalui pembacaan terhadap Verse 1, pengalaman keesaan tidak dipahami sebagai penghapusan identitas manusia, melainkan sebagai kesadaran bahwa keberadaan manusia tidak sepenuhnya berdiri sendiri. Identitas, perasaan, kehidupan batin, hingga aspek fisik dipahami sebagai bagian dari pengalaman yang melampaui diri individual.

Ungkapan identifikasi yang muncul dalam lirik membuka ruang refleksi mengenai posisi manusia yang sering kali memusatkan pengalaman hidup pada dirinya sendiri. Dalam konteks ini, pengalaman spiritual dipahami sebagai proses menyadari bahwa kehidupan tidak hanya dibentuk oleh kehendak personal, tetapi juga oleh relasi yang lebih luas daripada diri.

Dengan demikian, pengalaman keesaan pada Verse 1 dapat dipahami sebagai ajakan untuk melihat diri bukan sebagai pusat tunggal kehidupan, melainkan sebagai bagian dari pengalaman keberadaan yang lebih besar.

3.2. Chorus: Pengingatan dan Orientasi Batin

Pada tahap *appropriation*, chorus tidak lagi dipahami hanya sebagai pengulangan verbal, tetapi sebagai gambaran pengalaman manusia dalam menjaga arah batinnya. Pengulangan penyebutan nama dan pemusatan perhatian pada satu entitas menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk terus kembali kepada sesuatu yang dianggap penting dan bernilai dalam hidupnya. Dalam pengalaman spiritual, tindakan mengingat bukan sekadar aktivitas linguistik, tetapi dapat menjadi cara menjaga kesadaran dan arah kehidupan.

Frasa “*di setiap hembusan napasku*” memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual tidak selalu hadir dalam peristiwa besar, tetapi juga dapat muncul dalam ritme kehidupan sehari-hari yang paling sederhana. Melalui pembacaan ini, chorus membuka refleksi bahwa kedekatan spiritual dapat dibangun melalui keberlanjutan perhatian, ingatan, dan keterarahan hati.

3.3. Verse 2: Kesadaran dalam Bertindak

Pada tahap *appropriation*, Verse 2 dipahami sebagai refleksi mengenai bagaimana manusia memandang tindakan dan kemampuannya sendiri. Penggunaan organ dan tindakan secara berulang



menunjukkan bahwa aktivitas manusia tidak hadir secara terpisah dari kesadaran mengenai sumber, tujuan, dan arah tindakannya. Menyentuh, berjalan, melihat, mendengar, berbicara, dan merasakan menjadi bagian dari pengalaman hidup yang saling berkaitan.

Penggunaan organ dan tindakan secara berulang menunjukkan bahwa aktivitas manusia tidak hadir secara terpisah dari kesadaran mengenai sumber, tujuan, dan arah tindakannya. Menyentuh, berjalan, melihat, mendengar, berbicara, dan merasakan menjadi bagian dari pengalaman hidup yang saling berkaitan. Dengan demikian, Verse 2 membuka kemungkinan refleksi bahwa kesadaran spiritual tidak hanya hadir dalam pemikiran atau perasaan, tetapi juga dapat hadir melalui tindakan sehari-hari dan cara manusia menjalani kehidupannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan hermeneutika sufistik dengan kerangka hermeneutika Ricoeur, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “*Satu*” karya Dewa 19 merepresentasikan konsep keesaan Tuhan melalui pengalaman spiritual yang disampaikan secara simbolik.

Pada tahap *explanation*, ditemukan bahwa lirik dibangun melalui pola repetisi, struktur identifikasi, dan relasi antara subjek dengan entitas “-Mu” yang konsisten muncul pada setiap bagian lagu. Struktur tersebut membentuk ruang makna yang tidak berhenti pada pembacaan literal.

Pada tahap *interpretation*, makna spiritual dipahami melalui horizon Akhlak Tasawuf. Verse 1 menunjukkan representasi **tauhid haqiqi** dan **fana**, yang memperlihatkan kesadaran bahwa keberadaan manusia tidak berdiri secara terpisah dari Tuhan serta adanya peleburan orientasi ego. Chorus merepresentasikan **dzikir** dan **mahabbah** melalui pengulangan penyebutan nama dan pemusatan orientasi batin pada satu entitas yang dipuja. Sementara itu, Verse 2 kembali memperlihatkan **fana** dan **tauhid haqiqi** melalui tindakan manusia yang dipahami dalam relasi dengan sumber keberadaan.

Pada tahap *appropriation*, penelitian ini menunjukkan bahwa makna keesaan Tuhan dalam lagu tidak mengarah pada penghapusan identitas manusia, melainkan pada pembentukan kesadaran spiritual yang tercermin dalam cara memahami diri, menjaga orientasi batin, serta menjalani tindakan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu populer dapat menjadi ruang ekspresi pengalaman religius dan spiritual yang dapat dibaca melalui pendekatan hermeneutik, serta memperlihatkan bahwa konsep keesaan Tuhan dapat direpresentasikan melalui bahasa simbolik dalam karya musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. U. (2020). *Dzikir dalam Tafsir Sufi Ibnu ‘Ajibah*. <https://doi.org/10.18592/jiu.v19i1.3587>
- Anggraini, S., et al. (2024). *Konsep Mahabbah kepada Allah*. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i1.1130>
- Arsyul, A. A. (2024). *Mahabbah dalam Tasawuf*. <https://doi.org/10.58572/hkm.v4i2.92>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Frith, S. (1996). *Performing Rites: On the Value of Popular Music*. <https://doi.org/10.4324/9780203978094>
- Hanifiyah, F. (2019). *Konsep Tasawuf Sunni*. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i2.721>



- Muzakkir. (2012). *Mahabbah dalam Perspektif Sufi*. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1763>
- Nata, A. (2011). *Akhlak tasawuf*. Rajawali Press.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences*. Cambridge University Press.
- Ricoeur, P. (2009). Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning. *Qualitative Inquiry*, 15(5), 806–816. <https://doi.org/10.1177/160940690900800401>
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. <https://doi.org/10.14421/hermeneutik.v1i1.1223>